

AHUBUNGAN DISIPLIN DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK.

Oleh: Awaludin.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan disiplin dan motivasi belajar dengan hasil belajar peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan studi kasus dan kepustakaan. Sumber data penelitian diperoleh dari guru dan siswa pada saat proses pembelajaran di kelas sebagai sumber primer dan dari beberapa guru yang lain sebagai sumber sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang erat antara disiplin dan motivasi belajar dengan hasil belajar peserta didik. Belajar merupakan cerminan dari mutu intelektual, kerajinan dan ketekunan seseorang dalam belajarnya. Salah satu realisasi hasil belajar ialah perolehan nilai Rapor. Disiplin adalah setiap perseorangan dan juga kelompok yang menjamin adanya kepatuhan terhadap perintah dan berinisiatif untuk melakukan suatu tindakan yang diperlukan apabila tidak ada perintah. Dalam konteks disiplin belajar berupa kepatuhan peserta didik terhadap perintah guru dan orang tua di rumah dalam usaha mencapai kemampuan, kerajinan dan ketekunan yang dicerminkan melalui perolehan nilai. Adapun Motivasi adalah suatu dorongan perubahan energy dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Hasil belajar berhubungan positif dengan disiplin belajar dan motivasi belajar.

Kata Kunci: Peserta Didik, Disiplin, Motivasi dan Hasil belajar.

A. PENDAHULUAN

Mencapai hasil belajar yang tinggi adalah keinginan setiap orang yang belajar karena pencapaian ini dianggap sebagai cerminan kualitas intelektual, kerajinan, dan ketekunan seseorang dalam pembelajaran. Salah satu pencapaian hasil belajar ialah skor yang tercantum dalam bentuk nilai rapor. Semakin tinggi skor atau nilai yang dicapai seseorang, maka dianggap makin tinggi pula kompetensi, kerajinan, dan ketekunan belajarnya. Sebaliknya

makin rendah skor atau nilai yang dicapai seseorang, maka maka dianggap makin rendah pula kompetensi, kerajinan, dan dalam belajar.

Di samping itu, keberhasilan dalam mencapai hasil belajar yang tinggi merupakan lambing keberhasilan dari para pendidik dan pengelola pendidikan. Oleh karena itu, semua peserta didik, orang tua, guru, dan instansi yang terkait dalam pendidikan selalu berusaha untuk mencapai hasil belajar dengan nilai optimal atau prestasi tertinggi. Berbagai upaya dilakukan untuk mewujudkan keinginan memperoleh hasil belajar optimal.

Keinginan tersebut di atas dapat terpenuhi apabila lembaga pendidikan atau sekolah memiliki sarana dan prasarana yang memadai, tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional, sistem pembinaan sekolah yang baik, serta mendapat dukungan dari stakeholders. Keterpaduan antara ketiga unsur pokok yaitu orang tua, guru, dan suasana kondusif di sekolah diharapkan dapat membangkitkan disiplin belajar dan motivasi belajar peserta didik guna meraih hasil belajar yang optimal. Salah satu jenis motivasi belajar di sekolah adalah mendapatkan angka yang mempunyai hubungan yang fungsional dengan pelajaran.

Guna meningkatkan hasil belajar peserta didik yang optimal, berbagai upaya yang telah dilakukan pemerintah antara lain melengkapi sarana dan prasarana belajar berupa penambahan ruang Laboratorium, Perpustakaan, Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), alat peraga, ruang serba guna, dan Pusat Sumber Belajar lainnya. Semua itu sebagai upaya dalam meningkatkan standar kelulusan (SKL) dan Standar sarana dan prasarana. Upaya peningkatan standar tenaga pendidik dan kependidikan antara lain pengembangan profesi melalui berbagai cara antara lain: a) mengikut sertakan dalam berbagai pelatihan; b) mengikuti program penyeteraan S1 bagi semua pendidik yang belum S1; c) mengikutsertakan dalam berbagai work shop; d) seminar, dan e) lokakarya.

Upaya lain yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidik pada sekolah dasar melalui sistem pembinaan profesional dengan pembentukan gugus sekolah dasar. Pembentukan gugus sekolah dasar sebagai wadah pertemuan Kelompok Kerja Guru (KKG), Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS), Kelompok Kerja Pengawas Sekolah (KKPS), dan Kelompok Kerja Guru Agama (KKGA). Pembentukan gugus sekolah dasar dimaksudkan sebagai pusat kegiatan, pusat sumber belajar, pusat informasi, dan pusat

inovasi bagi pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan gugus sekolah yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran.

Pada tingkat SMP dan SLTA dibentuk wadah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sebagai satu-satunya organisasi pendidik mata pelajaran serumpun yang diakui dan mendapat bantuan pembinaan dari pemerintah. Selain itu, Musyawarah Kepala Sekolah (MKS) dan Musyawarah Kerja Pengawas (MKPS) serta Musyawarah Kerja Tata Usaha (MKTU). Semua itu bermuara pada upaya peningkatan mutu pembelajaran.

Ada banyak faktor yang berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar seseorang, salah satunya ialah standar kelulusan, standar isi (kurikulum), standar tenaga pendidik dan kependidikan, standar proses, standar sarana dan prasarana sekolah, standar pengelolaan, standar keuangan dan pembiayaan, serta standar penilaian pendidikan. Bila 8 kriteria standar di atas terpenuhi diharapkan peserta didik mendapatkan hasil belajar yang optimal (berprestasi) dan salah satunya tercermin lewat perolehan nilai ujian akhir sekolah yang tinggi. Nilai ujian akhir sekolah dan ujian nasional (UN) yang tinggi merupakan target awal seorang peserta didik (Standar Kelulusan) untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Untuk mencapai SKL yang tinggi diperlukan standar-standar yang lain tadi yang saling berkaitan satu sama yang lainnya. Selain itu diperlukan disiplin belajar dari peserta didik yang bersangkutan dan motivasi internal dari dalam diri peserta didik.

B. PEMBAHASAN

a. Hasil Belajar

Hasil belajar diperoleh dan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu masukan dan proses penyelenggaraan pendidikan. Ace Suryadi, mengatakan “Hasil belajar adalah akibat adanya proses pendidikan, baik proses manajerial maupun proses pembelajaran. Hasil belajar secara garis besar dibagi menjadi dua jenis yang berlainan yaitu keluaran pendidikan (*educational output*) dan dampak pendidikan (*educational outcome*).¹

Dalam tulisan ini hanya dikaji keluaran pendidikan (*educational output*) saja dan tidak membahas dampak pendidikan (*educational outcome*)

¹Ace Suryadi, *Pendidikan: Investasi SDM dan Pembangunan*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

atau faktor yang lainnya. Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, namun dalam hal ini hanya akan diuraikan pengaruh disiplin belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar.

Hasil belajar merupakan perolehan belajar dari suatu pendidikan. Hasil belajar ini umumnya merupakan evaluasi terminal untuk menentukan kedudukan seseorang setelah menyelesaikan pendidikan tertentu. Menurut Anastasi, seperti yang dikutip oleh Conny R. Semiawan, hasil belajar ini pada umumnya mencakup berbagai pengalaman hidup luas yang tak terencana, sehingga hasil belajar ini digunakan untuk masuk ke jenjang pendidikan tertentu. (SMP, SLA, dan Perguruan Tinggi). Contoh konkrit lainnya mengenai hal ini adalah nilai matematika seorang peserta didik pada saat ini dapat digunakan untuk meramalkan kemampuan siswa tersebut pada masa mendatang.²

Hasil belajar pada hakikatnya adalah hasil yang dicapai peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu dan di bidang tertentu, yang ditetapkan melalui evaluasi/penilaian. Umberto mendefinisikan hasil belajar adalah serangkaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dikuasai warga belajar setelah proses pembelajaran tertentu dilalui dalam kurun waktu tertentu. Kebermaknaan hasil belajar bagi peningkatan mutu hidup dan kehidupan warga belajar menjadi patokan keberhasilan. Hasil belajar yang segera dapat memperbaiki kehidupan warga belajar merupakan rasi belajar untuk proses lebih lanjut. Belajar hanya untuk tahu akan kurang bermakna bagi warga belajar.

Sedangkan menurut Blom memberikan pengertian mengenai hasil belajar sebagai perubahan tingkah laku, yang meliputi tiga hal, yaitu segi kognitif, afektif dan psikomotorik.³

Berdasarkan beberapa uraian tentang hasil belajar di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah merupakan taraf kemampuan aktual yang dapat diukur, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang berupa penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan serta sikap siswa. Sedangkan keluaran pendidikan adalah hasil yang secara langsung ndapat dicapai setelah berlangsungnya suatu system pendidikan pada suatu jenis atau jenjang pendidikan dan dalam waktu tertentu. Keluaran pendidikan (educational

²Semiawan, Conny R.. *Perspektif Anak Berbakat*. Jakarta: Dep P&K. 1995.

³ Benjamin S. Bloom, (ed). *Taxonomy of Educational Objectives*. (New York: Printing Hall Inc. 1981), 7

output) sebagai pengukuran langsung antara lain jumlah lulusan yang melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi, sedangkan hasil pengukuran tidak langsung adalah nilai ujian akhir sekolah dan ujian nasional.

b. Disiplin Belajar

Sebelum kita membahas tentang disiplin belajar, terlebih dahulu kita tinjau pengertian disiplin. Olive sebagaimana dikutip oleh Subari mengumpulkan bermacam-macam pengertian disiplin, antara lain sebagai berikut:

(a) The creation and preservation of condition essential to work, (b) Self control, (c) Preparation for adult, (d) Inteleigent obedience, (e) Training and barning acceptable behavior, (f) A munt of control a has over group, (g) Enforced obedience, and (h) Control and direction of energy that producer behavior.

Kalau disimak batasan-batasanya di atas terlihat bahwa ada disiplin yang menekankan pada tujuan, ada yang meninjaunya dari sudut pengertian kata. Selanjutnya dari pengertian disiplin di atas Subari merumuskan pengertian disiplin sebagai berikut, “Disiplin adalah penurutan terhadap suatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk terciptanya tujuan peraturan itu.”⁴

Pengertian disiplin menurut Heidjrachman dan Husnan, mengungkapkan “Disiplin adalah setiap perseorangan dan juga kelompok yang menjamin adanya kepatuhan terhadap perintah” dan berinisiatif untuk melakukan suatu tindakan yang diperlukan seandainya tidak ada perintah”. Menurut Davis, “Disiplin adalah tindakan manajemen untuk memberikan semangat kepada pelaksanaan standar organisasi, ini adalah pelatihan yang mengarah pada upaya membenarkan dan melibatkan pengetahuan-pengetahuan sikap dan perilaku pegawai sehingga ada kemauan pada diri pegawai untuk menuju pada kerjasama dan prestasi yang lebih baik”. Disiplin itu sendiri diartikan sebagai kesediaan seseorang yang timbul dengan kesadaran sendiri untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku dalam organisasi.

Menurut Handoko disiplin adalah kegiatan manajemen untuk menjalankan standar-standar organisasional. Ada dua tipe kegiatan pendisiplinan yaitu preventif dan korektif. Dalam pelaksanaan disiplin, untuk

⁴Subari, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Memperbaiki Situasi Mengajar*. Edisi Pertama. (Jakarta: Bumi Aksara. 1994), hal. 163.

memperoleh hasil seperti yang diharapkan, maka pemimpin dalam usahanya perlu menggunakan pedoman tertentu sebagai landasan pelaksanaan.⁵

Disiplin adalah perilaku atau sikap seseorang dalam pelaksanaan suatu kegiatan, sesuai dengan norma atau peraturan yang berlaku. Biasanya disiplin seperti ini tercermin dalam sikap dan perilaku seseorang dalam menyelesaikan setiap tanggung jawab suatu pekerjaan.⁶

Pelaksanaan suatu pekerjaan atau kegiatan akan berjalan dengan baik jika dilaksanakan dengan memegang teguh ketentuan yang ada. Hal tersebut dikemukakan oleh D. Soemarmo, "Disiplin adalah perilaku atau sikap seseorang dalam pelaksanaan suatu kegiatan, sesuai dengan norma hukum atau peraturan yang berlaku."⁷

Tujuan utama disiplin tersebut adalah agar proses pekerjaan yang dilaksanakan baik secara individu maupun kelompok berjalan sesuai yang diharapkan, tidak menyebabkan dampak negative atau terganggunya pihak lain. Sikap disiplin yang dilaksanakan dengan hati yang tulus ikhlas oleh setiap individu maupun kelompok masyarakat, akan mewujudkan suatu tatanan kehidupan yang harmonis, aman dan tertib. Sehingga dapat mendorong terciptanya ketahanan masyarakat dan ketahanan nasional yang mantap, sebagai salah satu prasyarat dalam pembangunan termasuk pembangunan dalam bidang pendidikan.

Tumbuhnya disiplin di lingkungan sekolah ditentukan oleh peran dan fungsi berbagai komponen dalam komunitas sekolah, yaitu kepala sekolah, guru, pegawai sekolah, dan peserta didik. Setiap komponen hamper dipastikan berkontribusi yang relative sebanding, meskipun dalam kenyataannya lebih banyak terlihat bahwa komponen peserta didik dianggap paling besar. Hal ini dapat tercermin dari berbagai ungkapan yang bertumpu pada sikap dan perilaku peserta didik sebagai indikator kualitas disiplin dalam komunitas sekolah.

Selanjutnya program penumbuhan disiplin sosial di lingkungan pendidikan mengandung pengertian sebagai berikut, (a) disiplin adalah suatu keadaan yang mana peserta didik menyadari sepenuh hati pada segala

⁵Hani T. Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. (Yogyakarta: BPFE UGM. 2001), hal. 208.

⁶Soemarmo, D. *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah*. (Jakarta: Mini Jaya Abadi, 1998), hal. 95

⁷ *Ibid*, 95

peraturan yang telah ditetapkan baik oleh orang tua di rumah maupun oleh guru di sekolah. Contoh: Setiap malam, peserta didik sudah menyiapkan pakaian seragam dan alat-alat sekolah untuk esok hari, (b) Disiplin adalah suatu perilaku atau keinginan dari peserta didik untuk memperoleh kemajuan. Contoh: bila peserta didik datang ke sekolah tepat waktu tidak akan terlambat mengikuti pelajaran.⁸

Upaya untuk membentuk disiplin belajar peserta didik adalah yang berasal dari faktor internal peserta didik yaitu tumbuhnya kesadaran berdisiplin dari individu peserta didik itu sendiri dan faktor eksternal yaitu yang berasal dari perintah dan peraturan. Kemampuan belajar dengan teratur dan terencana sangat bergantung pada disiplin pribadi peserta didik tersebut.

Kemampuan merencanakan belajar dan kegiatan belajar sesuai rencana merupakan salah satu faktor yang membedakan peserta didik berprestasi dengan peserta didik kurang berprestasi. Belajar dengan terencana berarti belajar secara teratur. Untuk dapat belajar sesuai dengan rencana diperlukan disiplin pada tingkat kontrol yang tinggi.

c. Motivasi Belajar

Paradigma lama dalam pengajaran tradisional menitik beratkan pada metode imposisi, yakni penghampaian bahan ajar dengan cara penugasan hal-hal yang dianggap penting oleh guru bagi siswanya. Cara ini tidak mempertimbangkan kesesuaian bahan ajar dengan kesanggupan, kebutuhan, minat dan tingkat perkembangan serta pemahaman siswa. Guru tidak memperhatikan motivasi siswa untuk mempelajari bahan-bahan yang disampaikan.

Sebaliknya paradigm baru dalam pembelajaran menempatkan peserta didik sebagai subjek yang belajar. Dengan demikian siswa dipandang sebagai titik pusat pembelajaran sehingga seluruh proses pembelajaran harus memperhatikan minat, bakat dan kebutuhan peserta didik. Guru tidak lagi hanya mentranfer ilmu melainkan sebagai agen perubahan dan menjadi fasilitator guna terciptanya situasi dan kondisi yang kondusif dalam pembelajaran.

⁸Dinas Pendidikan dan Pengajaran DKI Jakarta., *Modul Program Penumbuhan Disiplin Sosial di Lingkungan Pendidikan Bagi Guru SD di Provinsi DKI Jakarta*. 2001, 33

Sejalan dengan motivasi belajar, sebelum sampai kepada pengertian motivasi belajar ada baiknya di sini dikemukakan beberapa definisi motivasi. Menurut Gibson, "*Motivation is the concept we use when we describe the forces acting on or within an individual to initiate and direct behavior*".⁹

Menurut Reksohadiprodjo dan Handoko, motivasi adalah keadaan dalam pribadi seorang yang mendorong keinginan individu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Buhler, memberikan pendapat tentang pentingnya motivasi sebagai berikut: "Motivasi pada dasarnya adalah proses yang menentukan seberapa banyak usaha yang akan dicurahkan untuk melaksanakan pekerjaan". Motivasi atau dorongan untuk bekerja ini sangat menentukan bagi tercapainya sesuatu tujuan, maka manusia harus dapat menumbuhkan motivasi kerja setinggi-tingginya bagi para karyawan dalam perusahaan".

Pengertian motivasi erat kaitannya dengan timbulnya suatu kecenderungan untuk berbuat sesuatu guna mencapai tujuan. Ada hubungan yang kuat antara kebutuhan motivasi, perbuatan atau tingkah laku, tujuan dan kepuasan, karena setiap perubahan senantiasa berkat adanya dorongan motivasi. Motivasi timbul karena adanya suatu kebutuhan dan karenanya perbuatan tersebut terarah pencapaian tujuan tertentu. Apabila tujuan telah tercapai maka akan tercapai kepuasan dan cenderung untuk diulang kembali, sehingga lebih kuat dan mantap.

Hirarki kebutuhan menurut Maslow, bahwa motivasi didasarkan atas tingkat kebutuhan yang disusun menurut prioritas kekuatannya. Apabila kebutuhan pada tingkat bawah telah dipenuhi maka kondisi ini menimbulkan kebutuhan untuk memenuhi perilaku yang menuntut kebutuhan yang lebih tinggi. Tingkat kebutuhan terbawah adalah kebutuhan fisiologis atau kebutuhan untuk hidup terus misalnya kebutuhan untuk makan, tidur udara dan sebagainya. Setelah kebutuhan tersebut terpenuhi, maka kebutuhan selanjutnya adalah kebutuhan akan keselamatan atau keamanan.

Dalam konsep pembelajaran motivasi berarti seni mendorong peserta didik untuk terdorong melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan belajar tercapai. Hal ini berarti dalam proses pembelajaran adakalanya guru

⁹James Gibson, L., John M. Ivsncevich, James H. Donnelly, Jr. 1997. *Organizations*. Chicago: Irwin, a Time Mirror Higher Education Group, Inc. company. 1997: 126

membangkitkan dorongan, desire, incentive atau iradah murid untuk aktif ambil bagian dalam kegiatan belajar.¹⁰

Dalam kegiatan pembelajaran motivasi belajar mempunyai peranan penting baik bagi peserta didik maupun guru. Pentingnya motivasi belajar bagi peserta didik adalah sebagai berikut: (1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir, (2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar dengan teman sebaya, (3) Mengarahkan kegiatan belajar, (4) Membesarkan semangat belajar, (5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (Mudjiono, 1999:84). Motivasi belajar bukan hanya harus dimiliki dan diketahui peserta didik, tetapi seorang guru harus mengetahui motivasi belajar peserta didiknya.

C. KESIMPULAN

Hasil belajar hubungannya dengan disiplin belajar dan motivasi belajar dipengaruhi oleh dorongan yang berasal baik dari dalam diri maupun dari luar diri. Dorongan tersebut menyebabkan lahirnya perbuatan untuk mencapai keinginan. Salah satu dorongan tersebut adalah keinginan untuk berprestasi.

Motivasi berprestasi merupakan pendorong bagi individu untuk mencapai prestasi. Semakin tinggi keinginan untuk berprestasi, maka semakin tinggi usaha yang dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut.

Dengan demikian ada kecenderungan prestasi selalu meningkat. Dalam hal ini jika peserta didik mempunyai motivasi berprestasi, maka kemungkinan besar akan memperoleh hasil belajar yang optimal atau memuaskan.

Berdasarkan uraian di atas, maka diduga terdapat hubungan yang positif antara disiplin belajar dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar. Karena jika seseorang peserta didik mempunyai motivasi, maka dia akan disiplin untuk belajar, sehingga pada akhirnya mampu meraih prestasi yang tinggi.

Hasil belajar dapat ditingkatkan dengan meningkatkan disiplin belajar dan motivasi belajar secara masing-masing maupun bersama-sama. Dengan demikian jika ingin meningkatkan hasil belajar maka dapat diprediksi dengan meningkatkan disiplin belajar dan motivasi belajar. Dapat juga dikatakan

¹⁰Aminudin Rasyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: UHAMKA PRESS. 2006. hal. 89

bahwa terdapat hubungan positif antara disiplin belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar. Ini berarti bahwa jika disiplin belajar sangat baik maka hasil belajarnya juga akan tinggi. Demikian juga jika motivasi belajarnya tinggi, maka hasil belajarnya juga akan tinggi.

Hubungan disiplin belajar dengan hasil belajar. Disiplin belajar memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar. Meskipun bukan pemberi kontribusi terbesar dan bukan merupakan satu-satunya faktor penentu keberhasilan dalam belajar. Karena ikut menentukan berarti tanpa memiliki disiplin belajar peserta didik tidak akan mencapai hasil belajar secara optimal.

Untuk mewujudkan disiplin belajar yang tinggi, maka diperlukan kesadaran oleh peserta didik itu sendiri untuk dapat mempergunakan waktu dengan efisien demi kepentingan belajar. Selain itu juga diperlukan perhatian dan usaha yang sungguh-sungguh dari guru di sekolah dan orang tua di rumah untuk menegakkan disiplin atau ketaatan pada peraturan yang berlaku. Guru perlu memberikan sanksi yang tegas dan konstruktif jika siswa tidak disiplin dalam belajar di sekolah dan memberikan penghargaan jika peserta didik disiplin dalam

belajar. Bentuk penghargaan dapat berupa pujian, hadiah atau kompensasi lain misalnya nilai yang tinggi sehingga berhak menjadi juara kelas. Selain itu diperlukan perhatian dan pengawasan dari orang tua agar peserta didik dapat membagi dan mempergunakan waktu dengan sebaik-baiknya untuk belajar.

Selanjutnya motivasi belajar yang baik datang dari dalam diri peserta didik (*internal motivation*). Tetapi hal ini tidak mungkin timbul begitu saja dalam diri peserta didik. Untuk itu perlu bantuan orang lain, dalam hal ini yang memegang peranan penting ialah guru dan orang tua peserta didik. Untuk menumbuhkembangkan disiplin dan motivasi belajar pada peserta didik bukanlah hal yang mudah, hanya guru yang profesional dan orang tua yang ulet serta berpengetahuan yang dapat melakukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M., Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, Edisi 1. Cetakan ke 9.
- Bloom, Benjamin S. (ed) 1981. *Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Printing Hall Inc.
- Davis, Keith., 2002. *Fundamental Organization Behavior*, Diterjemahkan Agus Dharma, Jakarta: Erlangga.
- Dinas Pendidikan dan Pengajaran DKI Jakarta, 2001. *Modul Program Penumbuhan Disiplin Sosial di Lingkungan Pendidikan Bagi Guru SD di Provinsi DKI Jakarta*.
- Gibson, James L., John M. Ivsncevich, James H. Donnelly, Jr. 1997. *Organizations*. Chicago: Irwin, a Time Mirror Higher Education Group, Inc. company.
- Handoko, T Hani, 2001. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Hersey, Paul., and Kenneth H. Blanchard. 1993. *Manajgement of Organizational Behavior*. Caslifornia: Prentice-Hall International Editions.
- Mudjiono, Dimiyati. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rasyad, Aminudin. 2006. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: UHAMKA PRESS.
- Semiawan, Conny R. 1995. *Perspektif Anak Berbakat*. Jakarta: Dep P&K.
- Soemarno, D. 1998. *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah*. Jakarta: Mini Jaya Abadi.
- Subari, 1994. *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Memperbaiki Situasi Mengajar*. Edisi Pertama. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryadi, Ace. *Pendidikan: Investasi SDM dan Pembangunan*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.